Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)
Volume 3, Nomor 2, Tahun 2023
ISSN: 2798-7426 (print); 2798-5199 (online)
http://journal.ubb.ac.id/index.php/depati/index

UPAYA MEREDUKSI PERILAKU DELINKUEN MELALUI PENINGKATAN PERSEPSI POSITIF TERHADAP IKLIM SEKOLAH

Yuli Fitria[1,*)] dan Elita Endah Mawarni[2]

[1)]D3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi
Jl. Letkol Istqlah No.109, Banyuwangi, 68464,Jawa Timur Indonesia
[2)] S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Banyuwangi
Jl. Letkol Istqlah No.109, Banyuwangi, 68464 Jawa Timur Indonesia

*E-mail korespondensi: fitriayuli818@gmail.com

Info Artikel:

Dikirim:
18 November 2022
Revisi:
30 September 2023
Diterima:
1 Oktober 2023

Kata Kunci:

Perilaku delinkuen, persepsi, iklim sekolah

Abstract

Delinquent behavior is a problem that is often carried out by adolescent students, which is shown in the form of behavior against or contrary to rules and social norms that apply both at school and in society. One form of delinquent behavior is brawls between schools, usually dominated by male students, such as in vocational high schools (SMK). A problem always arises, so a solution must be immediately sought. Service activities in the form of outreach in education about the dangers of delinquent behavior and measuring perceptions of school climate are carried out to reduce them. The stages of implementing this activity include identification, preparation, implementation, and evaluation. The activity results showed a significant impact on students' understanding and perceptions of the school climate, with 84% identified as having positive perceptions. It can be concluded that forming positive perceptions and creating a conducive school climate can be used to minimize or reduce violations at school, such as delinquent behavior.

Abstrak

Perilaku delinkuen menjadi permasalahan yang sering dilakukan oleh siswa usia remaja yang ditunjukan berupa tingkah laku melawan atau bertentangan dengan aturan, norma sosial yang berlaku baik di sekolah maupun masyarakat. Adapun bentuk perilaku delinkuen salah satunya yaitu tawuran antar sekolah yang biasa di dominasi siswa laki – laki seperti pada sekolah menengah kejuruan (SMK). Hal tersebut menjadi permasalahan yang selalu muncul sehingga harus segera di cari solusinya. Kegiatan pengabdian berupa sosialisai berupa edukasi tentang bahaya perilaku delinkuen dan pengukuran persepsi terhadap iklim sekolah dilakukan sebagai upaya mereduksinya. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi; identifikasi, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukan terdapat dampak yang cukup berarti pada pemahaman dan persepsi siswa terhadap iklim sekolah sebesar 84% teridentifikasi memiliki persepsi yang positif. Dapat disimpulkan dengan membentuk persepsi yang positif dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif dapat digunakan sebagai media untuk meminimalisir atau mereduksi bentuk pelanggaran disekolah seperti halnya perilaku delinkuen.

PENDAHULUAN

Perilaku delinkuen kerap dilakukan oleh siswa usia remaja baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Perilaku delinkuen oleh masyarakat awam biasa dikenal sebagai kenakalan remaja. Perilaku delinkuen identik dengan tingkah laku yang melawan atau bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat [1]. Perilaku delinkuen menjadi hal yang tidak wajar jika pelaku cenderung melakukan pelanggaran yang sampai pada taraf kaidah hukum pidana atau kriminalitas yang dilakukan oleh remaja di usia sekolah. Remaja dengan perilaku delinkuen biasanya berasal dan di latarbelakangi adanya pola komunikasi yang buruk dengan orang tua atau anggota keluarga lainya [2]. Selain itu pula

perilaku delinkuen oleh remaja diusia sekolah terjadi tidak terlepas dari sosial budaya zamannya. Lebih lanjut perilaku delinkuen juga di sebabkan karena kegagalan remaja dalam adaptasi psikososial, pengaruh negatif dari iklim sekolah mereka [3], serta internalisasi nilai – nilai sosial di lingkungan mereka tinggal [4].

Remaja usia sekolah seperti pada halnya siswa SMK yang identik dengan perilaku membolos, kebut- kebutan di jalan, dan perkelahian antar sekolah atau tawuran yang terkadang menimbulkan korban jiwa. Tawuran antar sekolah oleh siswa merupakan bentuk perilaku delinkuen yang marak terjadi dari dahulu hingga saat ini, tawuran terjadi bukan hanya di sekolah di kota besar saja, akan tetapi hampir terjadi diseluruh daerah di Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Banyuwangi. Mirisnya motif tawuran biasanya hanya dipicu oleh masalah individu yang di generalisasikan kepada kelompok sehingga tawuran seolah menjadi masalah massa. Kecenderungan komformitas teman sebaya yang kuat antar siswa seperti pada siwa SMK terutama pada siswa dengan gender laki – laki akan membentuk kelompok yang solid sehingga para siswa yang bergabung akan mudah menerima segala keputusan yang dibuat oleh kelompok dan mengikutinya [5].

Munculnya konformitas yang terbentuk di lingkungan sekolah akan dapat mengubah persepsi yang negatif oleh siswa terhadap iklim sekolah apabila mereka cenderung tidak mendapat perhatian khusus oleh pendidik serta siswa akan mengabaikan status mereka sebagai siswa yang seharusnya menikmati masa belajar setiap harinya dan tidak turun di jalanan untuk tawuran. Pasalnya dengan persepsi yang positif terhadap iklim sekolah siswa akan cenderung lebih nyaman berada di sekolah serta mudah dalam menginternalisasi hasil pendidikan karakter yang diperoleh disekolahnya. Perilaku delinkuen berupa tawuran oleh siswa SMK pada umumnya di nilai sebagai bentuk kondisi kegagalan atau hambatan dalam berperilaku dimana terjadi hilangnya kontrol ketika merespon situasi lingkungan yang dihadapinya [6]. Hal ini tentunya dapat menjadi kebiasaan yang mal adaptif yang dapat mengancam perkembangan remaja terlebih secara psikologis. Oleh karena perlu adanya upaya dalam mereduksi munculnya perilaku delinkuen khususnya pada remaja usia sekolah.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur Sekolah Menegah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Banyuwangi mencapai 92 sekolah. Profil SMK yang mampu mencetak lulusan siswa siap kerja dengan kurikulum belajar yang lebih banyak praktek kerja cenderung diminati oleh siswa yang memiliki latar belakang dari ekonomi menengah, sehingga SMK menjadi sekolah rujukan oleh masyarakat. Akan tetapi siswa SMK dengan jurusan yang identik dengan peminat gender laki – laki seperti jurusan tehnik cenderung terstigma sebagai siswa yang nakal dengan perilaku delinkuen yang mereka lakukan, namun tidak sedikit pula siswa perempuan dengan perilaku delinkuen seperti halnya merokok, minum- minuman keras, kabur dari sekolah dan perilaku lainya. Terdapat 6 sekolah SMK di Banyuwangi dengan jurusan dan rasio jumlah siswa laki- laki dan perempuan yang tercatat sering terlibat kebiasaan melakukan tawuran sehingga sehingga hal ini menjadi layak menjadi sasaran untuk dilakukan sosialisasi.

Pengabdi memilih satu sekolah yang memiliki karakkedteristik layak untuk diberikan pembinaan seperti sekolah yang memiliki riwayat siswa yang melakukan tawuran dengan sesama sekolah, rasio jumlah siswa laki – laki dan perempuan yang seimbang, serta tingginya laporan pelanggaran terhadap aturan sekolah oleh guru bimbingan konseling. Adapun sekolah yang terpilih menjadi target kegiatan pengabdian yakni Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Darul Anwar di Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Sekolah tersebut memiliki total jumlah siswa cukup banyak yaitu 564 siswa dengan hampir 60% siswa laki – laki dengan jurusan teknik. Selain itu, siswa sekolah tersebut beberapa kali tercatat dan terlaporkan melakukan tindakan pelanggaran baik didalam maupun diluar sekolah seperti tawuran antar sekolah lainya dalam kurun waktu dua tahun terakhir, sehingga banyak di keluhkan oleh dewan guru, tenaga pendidik serta masyarakat sekitar. Oleh karenanya perlu kiranya dilakukan upaya mengatasi perilaku yang cenderung mengarah kepada pelanggaran (delinkuen) terhadap siswa melalui kegiatan modifikasi perilaku, pengendalian kontrol diri berupa edukasi yang dapat mengubah persepsi yang keliru dan adaptasi perilaku mengacu pada kegiatan pegabdian sebelumnya terhadap perubahan dimana hal ini terhadap kebiasaan melakukan pelanggaran norma dan mereduksi perilaku delinkuen siswa [7, 8].

Tujuan pelaksanaan pengabdian ini guna menciptakan persepsi yang positif siswa terhadap iklim lingkungan sekolah, meningkatkan pengetahuan, kesadaran serta mengembangkan karakter positif siswa dalam menyiapkan menjalani kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian ini khususnya bagi siswa dapat memberikan edukasi tentang bahaya perilaku delinkuen bagi diri remaja, pemahaman akan tugas perkembangan remaja agar senantiasa menjadi pribadi yang sehat secara fisik dan psikologis, serta mampu berperilaku secara adaptif di lingkungan. Sedangkan manfaat bagi dewan guru sekolah dapat membantu mengarahkan siswa kepada pola kebiasaan perilaku hidup sehat secara mental serta mewujudkan generasi yang memiliki karakter positif.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode pemberian edukasi sosialisasi berupa edukasi yang dikemas melalui empat tahapan yaitu: 1). Identifikasi, tahapan ini menemukan permasalahan atau kasus kejadian kemudian menentukan kelayakan mitra untuk dilakukan sosialisasi. 2). Persiapan, pada tahapan ini dilakukan penyusunan materi, survey lokasi, sistematika kegiatan sesuai dengan konsep sosialisai. 3). Pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan pemberian materi serta mengukur persepsi siswa setelah diberikan materi 4). Evaluasi dan tindak Lanjut, pada sesi evaluasi pengabdi melakukan evaluasi dengan memberikan link penilaian yang berisi tentang evaluasi kegiatan (*reaction sheet*), yang diisi oleh mitra pengabdian diantaranya siswa, guru, tenaga kependidikan dapat mengukur tingkat kebermanfaatan dan menentukan rencana tindak lanjut kegiatan berikutnya apabila diperlukan.

Metode psikoedukasi yang digunakan pada kegiatan ini berupa penyampaian sosialisasi tentang bahaya perilaku delinkuen dan dampak negatif bagi pelakunya. Materi tersebut disampaikan secara berkala menjadi dua sesi dengan cara penyuluhan dan menampilkan video contoh kasus perilaku delinkuen yang mengarah kepada tindakan kriminal dan konsekuensi pidana. Metode yang kedua, penyuluhan tentang pentingnya menciptakan persepsi positif terhadap iklim sekolah. Hal ini dilakukan dengan cara mengenalkan kelebihan segala unsur yang ada dilingkungan sekolah dengan melibatkan waka kesiswaan dan sarana prasarana guna lebih memudahkan pengabdi menemukan bagian iklim sekolah yang cenderung menyebabkan tindakan perilaku pelanggaran siswa. Rangkaian terakhir yakni mengukur persepsi pada siswa dengan menggunakan metode inkuiri yakni dengan cara menjawab secara tertutup dengan cheklist pilihan jawaban dimana pertanyaan berupa gambar stimulus yang di paparkan pada slide dimana gambar stimulus memiliki indikasi sebagai pengukur kontrol diri, persepsi positif dan negatif terhadap norma sosial dan determinasi diri.

Waktu Kegiatan pengabdian ini mulai dari persiapan sampai dengan selesai berlangsung selama seminggu. Dilakukan secara berurutan mulai dari tahap identifikasi permasalahan yang terjadi, kemudian pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, tema materi edukasi yang diberikan menjadi 2 (dua) sesi. Adapun materi berbeda pada dua sesi diberikan bertujuan memperoleh pengetahuan, pemahaman, penyadaran serta penerapan dari tema masing – masing yang diberikan. Kemudian dilakukan evaluasi yang bertujuan memperoleh besaran pengaruh kegiatan yang telah dilakukan, yang dapat di lihat secara kuantitatif mapupun kualitatif. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan skala persepsi terhadap iklim sekolah kepada seluruh siswa berupa kuisioner tertutup yang diberikan dan harus di isi oleh seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian. Adapun indikator pada skala evaluasi diantaranya penilaian terhadap keterlibatan diri dengan kegiatan sekolah, kemampuan memberi panutan tenaga pendidik dan kependidikan, kenyamanan interaksi sesama siswa, pengawasan pihak sekolah,dan kepuasan terhadap fasilitas sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk tridharma pengabdi kepada sekolah mitra yakni Sekolah Menengah kejuruan Swasta (SMKS) Darul Anwar yang berlokasi di Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, adapun sekolah tercatat siswanya pernah melakukan tawuran dalam kurun waktu enam bulan terakhir. Adapun Siswa yang menjadi target sasaran untuk diberikan sosialisasi berupa edukasi adalah seluruh siswa kelas X dan XI dengan jurusan tehnik berjumlah 188 siswa, dan di berikan psikoedukasi secara serentak berupa sosialisasi dan penyuluhan namun dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi edukasi kemudian evaluasi berupa pengukuran menggunakan skala persepsi terhadap iklim sekolah. Adapun selama pelaksanaan kegiatan berlangsung siswa yang mengikuti tercatat dan teramati melalui hasil

observasi tim pengabdi siswa memahami dan cukup antusias dengan tema materi yang ditunjukan dengan sering bertanya dan menjawab pertanyaan, memberikan alasan serta solusi dari setiap contoh kasus yang dipaparkan pada video ketika pemberian materi penyuluhan. Hasil dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

(a) (b)

Gambar 1. Pelaksanaan sosialisai: (a) pemberian materi (b) sesi pengukuran persepsi

Hasil evaluasi melalui pengisian skala pengukuran persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan setelah dilakukan edukasi tentang bahaya perilaku delinkuen pada diri remaja, di deskripsikan pada grafik sebagai berikut.

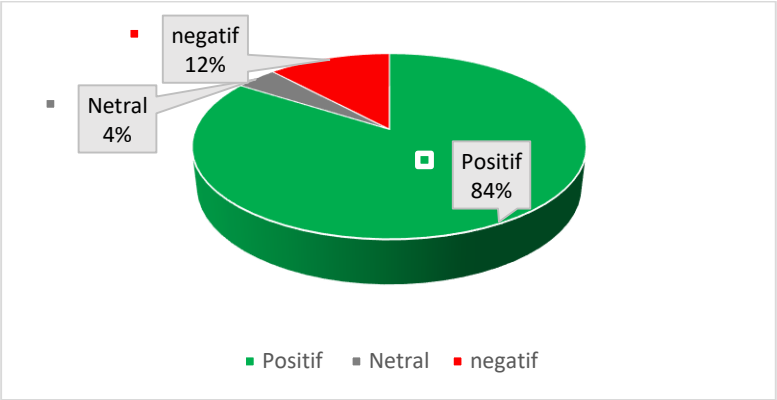

Gambar 2. Hasil prosentase pemahaman dan persepsi siswa terhadap iklim sekolah

Berdasar dari hasil grafik menunjukkan persepsi siswa terhadap iklim sekolah sebagian besar pada kategori yang positif, hal tersebut ditunjukan dengan sikap siswa terlebih pada siswa laki – laki yang mulai memahami kebiasaan menyelesaikan masalah pribadi dengan melibatkan kelompok pertemanan seperti pada umumnya di sosial budaya mereka berasal yang sudah menjadi budaya menurun merupakan bentuk konformitas yang keliru dan tindakan yang tidak tepat. Seiring dengan hasil studi sebelumnya dimana menyebutkan persepsi siswa terhadap sosial budaya Banyuwangi tidak selalu membentuk persepsi yang positif [9]. Pemahaman lainya yang diperoleh siswa dari tema kegiatan pengabdian ini yakni persepsi yang terbentuk pada setiap individu akan mudah terpengaruh menjadi persepsi yang bias atau keliru jika dominansi kelompok lebih kuat peran seperti halnya kelompok / gang pertemanan mereka yang cenderung mempengaruhi cara pola penyelesaian masalah yang impulsif atau dengan cara yang agresif. Lebih lanjut, persepsi terhadap iklim sekolah mulai disadari oleh siswa merupakan awal mereka melihat pola menentukan perilaku dalam mengahadapi masalah sehari – hari terkait akademik dan non akademik yang terjadi dilingkungan sekolah dan luar sekolah. Hal tersebut konsekuen dengan hasil studi sebelumnya yang menjelaskan bahwa perilaku bermasalah pada siswa dapat berawal dari persepsinya terhadap iklim lingkungan sekolah tempat mereka berada [9].

Peningkatan pengetahuan, pemahaman dan penyadaran siswa terkait bahaya serta konsekuensi dari perilaku delinkuen mengindikasikan kegiatan pengabdian dalam bentuk psikoedukasi memberi dampak perubahan persepsi yang positif yang ditunjukan secara

kuantitatif pada hasil prosentasi diatas. Persepsi siswa terhadap iklim sekolah yang bersifat subjektif, hal tersebut sangat berdampak pada aspek internal diri siswa meliputi dorongan atau motivasi belajar yang menentukan keberhasilan akademiknya. didukung oleh hasil penelitian sebelumnya menyebutkan kemampuan akademik siswa yang membawa prestasi dipengaruhi oleh motif internal seperti pola penilaian, penerimaan dan pengelolaan terhadap permasalahan akademik, kemauan untuk berkompetisi dengan orang lain terbentuk dari hasil pembelajaran yang berasal berdasarkan situasi lingkungan belajarnya [10], [11].

Hasil evaluasi yang diperoleh dari skala pengukuran persepsi juga menunjukkan siswa menganggap sekolah adalah lingkungan kedua setelah rumah mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan individu lainya, sehingga pola sikap yang di miliki dan pola perilaku yang di munculkan akan cenderung sesuai dengan karakteristik individu yang berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut mengindikasikan iklim sekolah yang kondusif seperti menerapkan aturan yang sesuai, berintegritas, hubungan harmonis antara pendidik dengan siswa, fasilitas pendidikan yang memenuhi akan cenderung membentuk perilaku yang baik dan adaptif pada siswa sehingga kemunculan perilaku delinkuen dapat di cegah dan diantisipasi. Hal penting lainya yang mendasar dari dampak langsung yang diperoleh dari kegiatan pengabdian yang mengusung tema tentang upaya mereduksi perilaku delikuen pada siswa ini yakni dengan membentuk persepsi yang positif pada diri siswa merupakan cara yang sangat penting serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk menaati ketentuan yang diberlakukan oleh sekolah dan mereduksi bentuk pelanggaran disekolah seperti perilaku delinkuen.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengusung tema upaya mereduksi perilaku delinkuen melalui peningkatan persepsi positif terhadap Iklim sekolah dapat memberikan dampak langsung kepada mitra dimana siswa sebagai target sasaran menunjukkan prosentasi sebesar 84% persepsi positif terhadap iklim sekolah sehingga dapat di simpulkan sosialisasi berupa edukasi bahaya perilaku delinkuen dan pengukuran persepsi siswa dapat memberi dampak yang cukup berati dalam upaya pereduksi perilaku delinkuen pada siswa usia remaja, sehingga dengan membentuk persepsi yang positif dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif dapat digunakan sebagai media untuk meminimalisir atau mereduksi bentuk pelanggaran disekolah seperti halnya perilaku delinkuen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selaku pengabdi kami ucapkan terimakasih kepada segenap sivitas sekolah mitra pengabdian, dinas pendidikan propinsi Jawa Timur cabang Banyuwangi yang telah memberikan ijin pelaksanaan kegiatan, serta Stikes Banyuwangi lembaga tempat kami mengabdi yang membantu memberikan dukungan pendanaan, fasilitas, moril mulai dari awal, proses pengabdian dan sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Diananda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya,” *J. ISTIGHNA*, vol. 1, no. 1, 2019, doi: 10.33853/istighna.v1i1.20.

[2] U. Kusumawardani, “Hubungan Komunikasi Ibu dan Anak dengan Perilaku Delinkuen Remaja,” *Dev. Clin. Psychol.*, vol. 1, no. 1, 2013.

[3] W. N. E. Saputra, A. Supriyanto, B. Astuti, Y. Ayriza, and S. Adiputra, “The effect of student perception of negative school climate on poor academic performance of students in Indonesia,” *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 19, no. 2, 2020, doi: 10.26803/ijlter.19.2.17.

[4] J. Empati, P. M. Hanitis, and I. Setyawan, “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Intensi Bullying Pada Siswa SD Islam X,” *Empati*, vol. 4, no. 1, 2015.

[5] Y. Fitria, “Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik,” *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 7, no. 1, 2019, doi: 10.22219/jipt.v7i1.7833.

[6] S. Hartati, “Pendekatan Kognitif Untuk Menurunkan Kecendrungan Perilaku Delinkuen

Pada Remaja," *Menara Ilmu*, vol. 12, no. 79, 2018.

[7] A. N. Rahmadi, N. J. L. Fitria, and M. Putri, "Peningkatan pengetahuan dengan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan sertifikat vaksin melalui media sosial," *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.33019/depati.v1i2.2811.

[8] F. Afriani and Y. Tiandho, "Edukasi Masyarakat Mengenai Adaptasi Kebiasaan Baru Guna Mencegah Penyebaran Virus COVID-19 di Desa Penyak," *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.33019/depati.v1i1.2285.

[9] Y. Fitria, "Sikap Siswa terhadap Sosial Budaya di Kabupaten Banyuwangi (Studi Deskriptif Analisis)," *SEMINARASEAN 2nd Psychol. Humanit. © Psychol. Forum UMM*, 2016.

[10] Y. Fitria, "Deteksi Kesiapan Sekolah: Upaya Menakar Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Stres Akademik Pada Anak di Era Kenormalan Baru," *IIatan Psikologis Indones.*, vol. 1, no. Temilnas xii, 2020.

[11] B. Dincer, "Investigating the School Climate Perceptions and School Motivations of Middle School Students," *Int. J. Educ. Methodol.*, vol. 7, no. 2, 2021, doi: 10.12973/ijem.7.2.361.